

EPISTEMOLOGI ILMU BALAGHAH DALAM AL-QUR'AN

Adi Pratama Awadin,¹ Ahmad Zuhdi,² Fitroh Ni'matul Kafiyah,³ Edi Sutardi,⁴
Edi Komarudin⁵

¹³⁴⁵UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat

²Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Jambi

adi.pratamaawadin2000@gmail.com,¹ zuhdi69@gmail.com,²
fitrohnimatulkafiyah@gmail.com,³ edisutardi899@gmail.com,⁴
edikomarudin@uinsgd.ac.id⁵

Abstrac:

The science of balaghah in the language of the Qur'an has a crucial existence in obtaining the true meaning of the meaning of the language that has been conveyed. Balaghah science as a scientific discipline has three main aspects namely, ma'ani science, bayan science, and badi' science in an effort to see the intent of the speaker's message. This study discusses the scope of balaghah science. This research is a qualitative research with litserature study using descriptive analytical method. The results of this study reveal that balaghah as a science of balaghah has received a positive response from the scholars, there are historical dynamics in balaghah science, there are three main scopes of balaghah science, and there is a correlation of mufassir in interpreting the Qur'an. The beauty of the al-Qur'an language must be able to be revealed by the mufassir, so that the al-Qur'an can be understood from their own language.

Keyword: *Balaghah, Science, History, Exegesis*

Received: June 05, 2023

Revised: December 10, 2024

Accepted: December 21, 2024

Published: January 31, 2025

PENDAHULUAN

Keniscayaan balaghah al-Qur'an harus dibuktikan secara rasional untuk melihat eksistensi ilmu balaghah terhadap pemahaman al-Qur'an. Dimensi bahasa al-Qur'an mengandung karakter personal supaya memiliki diferensiasi dari komposisi percakapan Arab.¹ Ilmu balaghah sebagai sebuah disiplin ilmu bahasa Arab dapat ditelaah dari tiga aspek utama, yaitu badi', ma'ani, dan bayan.² Karakteristik bahasa al-Qur'an mampu mengalahkan syair-syair Arab jahiliyah yang sangat terkenal dan memiliki kedalaman serta keindahan yang begitu mempesona.³ Menurut Muhibb Abdul Wahab, seorang peminat Studi Bahasa Arab, menjelaskan bahwa keberadaan balaghah merupakan proses komunikasi untuk mengungkapkan pesan berupa ide, gagasan, pikiran, dan makna yang ditujukan bagi pemeroleh suruhan dengan menggunakan struktur bahasa yang

¹ Khotimah Suryani, "Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur," *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45, <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilmu.v6i2.1652>.

² Yuangga Kurnia Yahya, "Gaya Bahasa Tauriyah Dalam Al-Qur'an," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 1 (June 2018): 35, <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>.

³ Haeruddin, "Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra-Islam," *Nady Al-Adab* 13, no. 1 (2016): 35–50, <https://doi.org/10.20956/jna.v13i1.3231>.

kontekstual, estetis, kontributif, dan tepat sasaran.⁴ Keistimewaan balaghah al-Qur'an berkorelasi antara nilai keindahan dan ilustrasi yang tercermin terhadap ketinggian sastra ayat-ayat al-Qur'an di atas bahasa-bahasa lain.⁵

Kajian ilmu balaghah memberikan posisi yang sangat krusial dalam wacana pemerhati bahasa Arab dan penafsiran atas al-Qur'an demi mengungkap keagungan tata bahasa al-Qur'an, di mana fungsi al-Qur'an menjadi petunjuk perjalanan hidup manusia dan agar kedudukan al-Qur'an sebagai kitab suci dapat diterima untuk semua kalangan. Dinamika sejarah ilmu balaghah dimulai sejak masa para ulama' kalam yang mulai gemar mengkaji kemukjizatan ayat-ayat al-Qur'an, menurut Ali Asyari Zaid bahwa ada tiga fase dalam pertumbuhan ilmu balaghah, yaitu, Fase pertama datangnya karya Abu Ubaidah Muammar ibn al-Matsna pengarang kitab Majaz al-Qur'an, fase kedua penyempurnaan dari karya ar-Rumani dengan judul kitab *an-Nukat fi I'jaz al-Qur'an*, fase ketiga konstan dalam pencacatan Abdul Qahir al-Jurjani yang mengarang kitab *Dalailu al-I'jaz* dan *Asraru al-Balaghah*.⁶ Namun demikian, sejarah ilmu balaghah juga tidak bisa dilepaskan dari proses panjang perjalanan keilmuan yang dimulai dari masa jahiliyah karena bahasanya yang memiliki tingkat keindahan yang tinggi, masa dinasti Umayyah, dan masa para mufassir yang fokus membahas al-Qur'an dari sisi bahasa.

Pengetahuan tentang ilmu balaghah penting untuk diketahui untuk mengetahui detail-detail tata kalimat al-Qur'an yang penuh akan keistimewaan tersendiri. Bahasa Arab sebagai tata bahasa al-Qur'an mengandung banyak cabang keilmuan, di antaranya adalah ilmu balaghah yang mempunyai beberapa cabang ilmu yaitu ilmu ma'ani, ilmu bayan, dan ilmu badi'. Ketiga ilmu tersebut merupakan upaya untuk memahami maksud yang terdapat di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki estetika dan arti, sehingga penafsiran al-Qur'an harus menerapkan ketentuan-ketentuan kebahasaan. Menurut Imam al-Suyuti, keistimewaan bahasa al-Qur'an terletak pada uslub-uslub dan kefasihan, sedangkan Imam Abu Hasan Hazim menjelaskan bahwa kemukjizatan bahasa al-Qur'an tidak dapat ditandingi oleh perkataan orang Arab mana pun dan siapapun,⁷ selain itu bahasa dari pembicara sebagai pembeda dari komunikator yang tengah menyampaikan pesan kepada komunikan.⁸ Oleh karena itu, ketinggian ini perlu dipertimbangkan sebagai instrumen dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga fungsi linguistiknya terungkap.

⁴ fitk.uinjkt, "Abdullah Ibn Al-Mu'tazz: Sang Kreator Ilmu Badi," 2017.

⁵ Mahdir Muhammad, "Esensitas Pembelajaran Balaghah Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fikrah* 8, no. 1 (2019): 82–100, <https://doi.org/10.54621/jiaf.v8i1>.

⁶ Muhamad Agus Mushodiq, "Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'Ali 'Asyri Zaid)," *An-Nabighoh* 20, no. 01 (2018): 45–62, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01>.

⁷ Juhdi Rifai, "Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Al-Tafâsir Karya 'Ali Al-Shabuny," *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (March 2020): 245–66, <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1256>.

⁸ Aisyatul Hanun and Herizal Herizal, "Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Melalui Permainan Bahasa Isyruna Sualan," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (January 5, 2020): 26–32, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.573>.

Penelitian tentang ilmu balaghah pernah dilakukan oleh Yuangga Kurnia Y pada tahun 2018 yang memfokuskan pada kajian ilmu badi' yang merupakan induk dari ilmu balaghah melalui penganalisisan mengenai ayat-ayat al-Qur'an yang berkorelasi terhadap tauriyah.⁹ Berikutnya ialah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afif Amrulloah pada tahun 2017 tentang keindahan bahasa al-Qur'an dari segi bunyi rima dalam surah al-Asr.¹⁰ Penelitian juga dilakukan untuk mengungkapkan bahwa adanya bentuk bahasa pada al-Qur'an yang fokus melihat bagaimana alur dua kata yang berlawanan dalam beberapa percakapan.¹¹ Selanjutnya, penelitian yang mengkaji tentang pemikiran Amin al-Khulli tentang pengajaran Balaghah bahwa Amin al-Khulli menjadikan pembelajaran Balaghah untuk dipraktekkan oleh peserta didik¹² dan terakhir penelitian terhadap tokoh-tokoh pembaharu ilmu balaghah dan posisi Amin al-Khulli¹³ Itulah beberapa penelitian terdahulu yang peneliti temukan dengan pembahasan ilmu balaghah.

Kajian-kajian terdahulu mengenai ilmu balaghah menunjukkan bahwa ilmu balaghah digunakan untuk menyingkap maksud yang tersirat dan tersurat pada seluruh ayat al-Qur'an yang mempunyai dimensi struktur kebahasaan yang luhur. Perkembangan ilmu balaghah ini mendapat respon dari Amin al-Khulli yang menemukan sejarah tersendiri dalam kedatangan ilmu balaghah dan upaya praktis dalam mengajarkannya kepada para pelajar. Dalam sejarahnya, ilmu balaghah memiliki banyak tokoh yang menaruh perhatian terhadap perkembangan ilmu ini. Bahan bacaan sebelumnya telah menguraikan ilmu balaghah dalam ranah praktik, pengajaran, dan tokoh-tokohnya, sedangkan penelitian ini fokus mengkaji ruang lingkup ilmu balaghah dan implikasinya dalam al-Qur'an mulai dari pengertian ilmu balaghah, sejarah ilmu balaghah, ruang lingkup ilmu balaghah, dan balaghah dalam al-Qur'an.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang fokus pada satu permasalahan dan studi pustaka.¹⁴ Studi kepustakaan digunakan untuk mencari data-data primer dan sekunder tentang ilmu balaghah. Adapun data-data yang peneliti temukan dilakukan pengelompokan data, mencari data

⁹ Yahya, "Gaya Bahasa Tauriyah Dalam Al-Qur'an."

¹⁰ Muhammad Afif Amrulloh, "Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur'an Dalam Surat Al-Asr)," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (July 2017): 99–109, <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1082>.

¹¹ Damhuri Dj. Noor, "Gaya Bahasa Al-Iltifat Al-Mu'jami Dalam Al-Qur'an," *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (May 2020): 131–54, <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>.

¹² Mohammad Izdiyan Muttaqin, "Afkar Amin Al-Khuli Fi Ta'lim Al-Balaghah Al-'Arabiyah," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (June 2017): 38–57, <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5323>.

¹³ Mohammad Izdiyan Muttaqin, "Amin Al-Khuli: Raid Tajdid Al-Balaghah Fî Al-Ashr Al-Hadits," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (December 2020): 326–46, <https://doi.org/10.15408/a.v7i2.17254>.

¹⁴ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Syakir Media Press, 2021).

yang sesuai dengan topik permasalahan, dideskripsikan, dan terakhir membuat kesimpulan dengan metode deskriptif-analitis.

Sumber data yang peneliti dapatkan merupakan data sebagai bahan melaksanakan penelitian tentang pengetahuan ilmu balaghah. Pencarian data hanya dilakukan seputar definisi, sejarah, dan penerapan ilmu balaghah dalam al-Qur'an. Analisis data penelitian ini melalui penggambaran dan analisa yang mendalam dari hasil bacaan sumber pustaka. Penelaahan terhadap data peneliti kerjakan dengan penuh ketelitian untuk memahami data secara utuh dan komprehensif. Data ilmu balaghah menjadi data yang utama demi mengungkapkan temuan dalam penelitian.

Pendekatan kualitatif sebagai pendekatan pada penelitian ini dibahas dalam bentuk pengambilan data dari pustaka, dalam artian penelitian ini tidak melakukan wawancara atau observasi lapangan, namun fokus menganalisis data dari hasil penelaahan mendalam atas pembacaan. Riset kualitatif mengandung beberapa karakteristik yakni, peneliti sebagai kunci utama riset, terdapat kandungan makna, penguraian dilakukan secara deskriptif, dan bersifat ilmiah.¹⁵ Kajian ini ditampilkan apa adanya sebagaimana data yang peneliti temukan dan pelaksanaannya dilalui secara objektif serta ilmiah untuk menelaah data-data yang peneliti temukan sebagai bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Ilmu Balaghah

Balaghah berakar dari kata *balagha-yabluḡhu-balaghah* yang bermakna berlabuh, berakhir, dan mencapai. Dengan kata lain, ilmu balaghah adalah ilmu yang menjelaskan dan memperjelas ketidaktahuan atau kesamaran dengan menggunakan kalimat-kalimat yang mudah dimengerti.¹⁶ Sebagai ilmu bahasa, balaghah mengandung tingkatan yang tinggi untuk mendapatkan pemahaman tentang ilmu-ilmu bahasa Arab, hal ini dikarenakan agar bahasa yang diucapkan memiliki kesamaan dengan suasana bahasa di mana tempat berbicara.¹⁷ Pembicaraan antara pembicara dan lawan bicara harus saling mengerti satu sama lain agar komunikasi dapat berlangsung secara baik dan sesuatu yang hendak disampaikan mampu tersampaikan.

Dinamika Ilmu Balaghah yang dimulai sejak kelahirannya hingga era sekarang, memiliki berbagai definisi yang dibubuhkan oleh para ulama, diantaranya Musthafa Amin dan Ali al-Jarimi memaparkan sebetulnya balaghah ialah upaya pengungkapan makna-makna secara jelas lagi luhur melewati pelbagai ungkapan yang benar dan bersih serta memberikan jejak yang berdampak ke jiwa

¹⁵ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (April 30, 2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

¹⁶ Rifai, "Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Al-Tafāsir Karya 'Ali Al-Shabuny."

¹⁷ Akhsan Akhsan, "علم المعاني في كتاب البلاغة الواضحة لعلي الجارم ومصطفى أمين," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (January 2020): 1–10, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.569>.

dalam kondisi dan suasana seseorang yang diminta komunikasi. Sementara itu, Abdurrahman Hasan pada buku *al-balaghah al-'arabiyyah*, *balaghah* berarti kesesuaian antara ucapan dan kondisi manusia yang berbincang sebagaimana kelancaran kalimat dan kata-kata.¹⁸ Kedua definisi tersebut memang berbeda bahasa dalam kalimat, namun memiliki makna yang sama. Maknanya adalah usaha untuk memberikan pengertian kepada lawan bicara untuk mengetahui maksud pembicara dengan memperhatikan situasi lawan bicara disertai dengan bahasa yang baik.

Ilmu *balaghah* dalam konteks ini memberikan wawasan dengan tujuan utamanya adalah alat untuk memahami dan mengetahui bentuk komunikasi kepada orang lain yang harus dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi, situasi, indah, tepat sasaran, dan efektif.¹⁹ Komunikasi yang efektif sangat berguna dalam menjalani kehidupan keseharian untuk menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis. Kehidupan sehari-hari manusia selalu dipenuhi dengan berbagai perbedaan pandangan yang tentu saja mesti dijalankan secara bijaksana agar tidak berpotensi konflik. Maka dengan susunan bahasa yang tertata rapi dan disampaikan pada waktu yang tepat, rasa kebersamaan tentu akan terbangun.

Sejarah Ilmu Balaghah

Bangsa Arab jahiliyah sebelum kemunculan al-Qur'an sangat terampil dalam menggunakan bahasa. Kepiawaian bangsa Arab ini terlihat dari kemahiran mereka dalam melantunkan syair-syair yang begitu mempesona. Hal ini dapat ditelisik dari pandangan bahwa masyarakat Arab jahiliyah adalah bangsa yang memiliki pengetahuan sastra yang tinggi.²⁰ Kebiasaan yang dilakukan oleh bangsa Arab dalam upaya mengasah bahasa adalah adanya kegiatan mingguan berupa pertunjukan dari berbagai penyair untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dengan menggunakan diksi bahasa atau pemilihan kalimat dalam mengekspresikan syair-syair yang mereka bawa.

Keberadaan *balaghah* sebelum kemunculan al-Qur'an telah mengalami perkembangan, terlebih lagi sewaktu kehadiran al-Qur'an. Kelembutan dan keindahan bahasa menjadi subjek riset yang tidak lekang oleh waktu, yang sudah mengeluarkan berlimpah perumpamaan syahdu dan penuh makna dari literatur sastra, terutama pasca kehadiran wahyu al-Qur'an yang menjadi satu diantara inspirasi bagi lahirnya kelembutan dan kemuliaan.²¹ Sebagai penggerak bahasa, al-Qur'an sendiri mendapat pengakuan dari para penyair betapa tinggi dan indahnya bahasa yang terdapat dalam al-Qur'an. Ketinggian bahasa tersebut mendapat respon dari masyarakat Arab yang kemudian

¹⁸ Abdul Rohman and Wildan Taufiq, "Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir," *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): 84–101, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.

¹⁹ Fayyad Jidan, "Perkembangan Ilmu Balaghah," *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (July 2022): 142–50, <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355>.

²⁰ Jidan.

²¹ Hadi Yasin, "Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 2020): 41–61, <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>.

mereka mendebat, sehingga membuat tandingan al-Qur'an, namun mereka tidak dapat melakukannya.

Perluasan pengetahuan tentang ilmu balaghah pada abad ke-3 Hijriah telah mengalami perubahan yang signifikan dengan lahirnya karya-karya monumental dari para tokoh di bidang tersebut. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Abu Ubaidah, al-Farra, Ibnu Hasan al-Rumani, Ibnu Qutaibah, dan al-Jahizh. Abu Ubaidah berhasil membuat kitab yang membahas tentang Majaz al-Qur'an, sedangkan al-Farra menguraikan tentang makna yang di dalamnya mengandung unsur balaghah, kemudian *al-Jahizh* menulis kitab *al-Bayan wa al-Tabyin* yang menjadi sumber rujukan utama dalam sejarah perjalanan ilmu bayan, dan Ibnu Qutaibah membuat kitab *Ta'wil Musykil al-Qur'an*.²²

Pada abad kelima Hijriyah, perkembangan ilmu balaghah mencapai puncaknya. Hal ini dapat dibuktikan dengan munculnya dua kitab tentang ilmu balaghah al-Qur'an, pertama kitab *Asrarul Balaghah* yang membahas masalah isti'arah, tamtsil, majaz, dan tasybih yang termasuk dalam ilmu ma'ani. Kedua, lahir kitab *Dala'ilul I'jaz* yang menjelaskan tentang ilmu kemuliaan bahasa al-Qur'an dari perspektif struktur konteks dan kata. Kedua kitab tersebut merupakan hasil analisis dari Imam Abdul Qahir al-Jurjani.²³

Kematangan ilmu balaghah menjadi sebuah disiplin ilmu berawal dari pemikiran as-Sakaki sewaktu kurun ke-7 Hijriyah yang membaginya menjadi 3 nama utama yang sampai saat ini masih menjadi wacana. Penamaan ketiga ilmu tersebut adalah badi', ma'ani, dan bayan. Penjelasan mengenai nama disiplin ilmu balaghah telah dijelaskan dalam kitabnya yang berjudul *Miftahul Ulum*, dalam kitab tersebut materi ilmu bayan dan badi' masuk dalam pembahasan ilmu al-mahasin ma'nawiyah.²⁴ Istilah bayan, badi dan ma'ani ditemukan dalam buku *Talkhisul Miftah karya al-Khatib al-Qazwainy*.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangsa Arab pada masa jahiliyah telah memiliki kecakapan luar biasa dalam seni bahasa dan sastra, yang menjadi landasan awal perkembangan ilmu balaghah. Kemunculan al-Qur'an dengan keindahan dan keagungan bahasanya membawa dimensi baru dalam penghargaan terhadap seni bahasa, sekaligus menjadi inspirasi dan tantangan bagi masyarakat Arab. Perkembangan ilmu balaghah terus berlanjut hingga menjadi disiplin ilmu yang matang, dengan kontribusi para cendekiawan seperti Abu Ubaidah, al-Farra, al-Jahizh, hingga Imam Abdul Qahir al-Jurjani dan as-Sakaki. Puncaknya, ilmu balaghah dibagi

²² Saipul Rahli Abdul Wahab Syakhrani, "Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya," *Mushaf Journal : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (January 2023): 59–71, <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.88>.

²³ Abdul Wahab Syakhrani.

²⁴ Abdul Wahab Syakhrani.

menjadi tiga cabang utama (ilmu badi', ma'ani, dan bayan) yang terus menjadi warisan penting dalam kajian sastra dan studi al-Qur'an hingga saat ini.

Ruang Lingkup Ilmu Balaghah

a. Ilmu Bayan

Ilmu bayan adalah cabang ilmu bahasa Arab yang mengupas secara spesifik tentang suatu cara penyampaian dari seseorang untuk mengekspresikan sebuah gagasan melalui berbagai pola komunikasi.²⁵ Pengungkapan seseorang atas sebuah pikiran harus mampu memilih kata-kata yang sesuai, sehingga terkandung majas yang mempesona untuk mewujudkan pendengar bisa mengerti tujuan pembicara. Penggunaan gaya bahasa yang indah dapat membekas dan memberikan dampak bernilai buat pendengar. Oleh karena itu, dalam bahasa Arab pembahasan ini termuat pada disiplin ilmu yang bernama Ilmu Bayan.

Secara etimologi, bayan bermakna keterangan, penguraian, dan penyingkapan. Adapun dari segi istilah, ilmu bayan adalah aturan yang mendeskripsikan suatu maksud dengan berbagai macam gaya bahasa untuk mencapai maksud yang disampaikan. Gaya bahasa yang disampaikan terdiri dari majaz, kinayah, dan tasybih.²⁶ Ketiga bentuk gaya bahasa ini digunakan dalam mengungkapkan makna kepada objek pembicaraan. Salah satu gaya bahasa yang ditampilkan adalah dalam bentuk editorial yang dikaitkan dengan sesuatu yang sebenarnya mengandung makna yang jelas dengan menyamakannya dengan sesuatu yang lain.

Contoh penerapan kaidah dalam Al-Qur'an yang mengandung unsur balaghah dengan ilmu Bayan salah satunya ada dalam QS. Al-Isra' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ... ٢٤

"Rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang..." (Al-Isra'/17:24)

Unsur balaghah (ilmu Bayan) dalam bentuk *isti'arah* (metafora) terlihat pada ungkapan *"rendahkanlah sayap kerendahan hati"* yang menggunakan kiasan "sayap" (جَنَاح) untuk menggambarkan sikap rendah hati dan penghormatan. Meskipun manusia tidak memiliki sayap secara harfiah, ayat ini mengibaratkan kerendahan hati seperti burung yang menundukkan sayapnya sebagai simbol kepatuhan dan kasih sayang. Metafora ini tidak hanya memperindah ungkapan tetapi juga menanamkan pesan emosional yang mendalam bagi pembacanya.

²⁵ Muhammad Ihsanuddin Masdar, "Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Bayan Berbasis Analisis Kontrastif Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran," *Fenomena* 11, no. 1 (June 1, 2019): 31–46, <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1368>.

²⁶ Ali Al-Jarim and Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhiyah*, 15th ed. (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 2018), 19.

b. Ilmu Ma'ani

Ilmu ma'ani merupakan sebuah disiplin pengetahuan yang termasuk dalam kategori pembelajaran ilmu bahasa Arab.²⁷ Ilmu tersebut bermanfaat menjadi instrumen untuk membantu dalam menginterpretasikan al-Qur'an. Para mufassir sudah selayaknya menguasai ilmu kebahasaan ini, di samping bagian ilmu lain yang mempunyai keterkaitan. Secara umum, ilmu ma'ani menekankan penjabaran kalimat pada situasi sebenarnya sebagaimana kesanggupan pendengarnya, seperti halnya ayat al-Qur'an yang hadir ketika bangsa Arab agar tidak terjadi kekeliruan dalam melakukan pemkanaan, sehingga diperlukan bahasa yang jelas. Pengetahuan terhadap ilmu ma'ani akan membawa dampak baik demi memberikan makna suatu maksud al-Qur'an.

Ilmu Ma'ani yang bertujuan membahas keindahan susunan kalimat dan kesesuaian gaya bahasa dengan maksud serta situasi tertentu mencakup beberapa bagian utama, di antaranya adalah *kalam khobar* dan *kalam insya*.²⁸ *Kalam Khobar* (kalimat berita) yang bertujuan menyampaikan informasi atau menegaskan kebenaran, dan *Kalam Insya* (kalimat tidak berita) yang digunakan untuk perintah, larangan, pertanyaan, harapan, atau panggilan. Pada dasarnya berbicara menjadi hal penting dalam melakukan hubungan dengan seseorang atau sekelompok orang untuk memperoleh informasi atau menyampaikan pesan dengan mempergunakan alat bahasa.²⁹ Selain itu, terdapat *Qasr* (pembatasan) yang berfungsi membatasi makna pada hal tertentu, *Ithnab* (panjang lebar) untuk penekanan makna, *Ijaz* (ringkas) untuk menyampaikan makna luas secara singkat, dan *Musawah* (keseimbangan) untuk menciptakan harmoni dalam struktur kalimat. Unsur lain seperti *Taqdim wa Ta'khir* (pendahuluan dan penundaan) digunakan untuk menonjolkan bagian tertentu dari kalimat sesuai konteks. Keseluruhan aspek ini menjadikan Ilmu Ma'ani sebagai alat penting dalam menyampaikan pesan dengan keindahan dan efektivitas yang tinggi dalam bahasa Arab.

Merujuk pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an, berikut adalah salah satu contoh ilmu ma'ani yang fokus pada struktur kalimat dan kesesuaian konteks yaitu pada Firman Allah Surat Asy-Syura ayat 11:

... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ۝ ۱۱

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.” (Asy-Syura/42:11)

Ayat ini mengandung unsur *ithnab* (penambahan kata untuk penguatan makna) yaitu pada kata “*kamithlihi*” (seperti serupa-Nya) menggunakan tambahan kata “ka” yang sebenarnya tidak

²⁷ Sopwan Mulyawan, “Studi Ilmu Ma’Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin,” *Holistik* 12, no. 2 (2011): 97–113, <https://doi.org/10.24235/holistik.v12i2.96>.

²⁸ Muhammad Zaky Sya’bani, “Kajian Balaghah Dalam Al-Qur’an Surat Luqman,” *Al-Fathin* 2, no. 2 (2019): 197–210, <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i02>.

²⁹ M Kholison et al., “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Dengan Pendekatan Kemahiran Berbicara,” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 90–91, <https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i1.90-102>.

diperlukan secara literal. Namun, penambahan ini digunakan untuk menegaskan penolakan total terhadap adanya keserupaan Allah, sehingga memperkuat makna dan efek keindahan pada ayat tersebut.

c. Ilmu Badi'

Secara bahasa ilmu badi' ialah penciptaan atau inovasi, adapun dari sisi terminologi ilmu badi' merupakan ilmu yang mengajarkan berbagai model keistimewaan gaya bahasa, ornamen-ornamen pada kalimat diperuntukkan untuk menciptakan suatu kalimat menjadi indah, yang apabila dilihat dari makna dan kata.³⁰ Ilmu badi' mengandung dua pembahasan, yaitu *muhasinat lafziyyah* (menganalisa keindahan struktur kata) dan menganalisa kemegahan tatanan makna (*muhasinat ma'nawiyah*).

Keindahan lafaz, yang disebut *Muhasinat Lafziyah*, berfokus pada unsur estetika bunyi atau bentuk kata, seperti *jinas* (paronomasia), yaitu penggunaan dua kata dengan bunyi serupa tetapi makna berbeda, contohnya dalam Al-Qur'an: "وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ" (*Dan pada hari kiamat, orang-orang berdosa bersumpah bahwa mereka tidak tinggal [di dunia] kecuali sesaat saja* – QS. Ar-Rum: 55). Selain itu, terdapat *saja'* (rima akhir), seperti dalam ayat: "فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ" (*Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang, dan terhadap peminta-minta janganlah engkau menghardik* – QS. Adh-Dhuha: 9-10).

Sementara itu, keindahan makna, atau *Muhasinat Ma'nawiyah*, memperindah pesan dalam kalimat. Contohnya adalah *tibaq* (antitesis), yaitu penyandingan dua kata berlawanan dalam satu ayat, seperti dalam: "وَتَحْسِبُهُمْ أَيْقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ" (*Kamu mengira mereka itu bangun, padahal mereka tidur* – QS. Al-Kahfi: 18). Ada pula *muqabalah* (pertentangan berimbang), sebagaimana dalam: "فَلْيَضْحَكُوا قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا كَثِيرًا" (*Maka biarkan mereka tertawa sedikit, dan menangis banyak* – QS. At-Taubah: 82). Selain itu, *iqtibas* (pengutipan) sering digunakan untuk memperindah kalimat, contohnya ungkapan: "لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ" (*Untuk setiap masa ada kitab yang ditentukan* – QS. Ar-Ra'd: 38). Keindahan lainnya adalah *husn al-ta'lil*, yang menjelaskan sebab secara indah dan imajinatif, seperti pada ayat: "وَالصَّبْحَ إِذَا تَنَفَّسَ" (*Demi pagi ketika ia bernafras* – QS. At-Takwir: 18). Dengan gabungan unsur *Muhasinat Lafziyah* dan *Muhasinat Ma'nawiyah*, Ilmu Badi' ditujukan untuk memperkaya estetika bahasa Arab, sebagaimana juga yang terdapat dalam Al-Qur'an, sehingga pesan-pesan ilahiah tersampaikan dengan keindahan dan kekuatan maknanya.³¹

Balaghatal Qur'an dalam Ilmu Balaghah

Turunnya al-Qur'an sebagai mukjizat bagi kenabian Muhammad Saw. berbeda dengan para Nabi dan Rasul terdahulu yang memiliki mukjizat bersifat temporal, lokal, dan material.

³⁰ Iin Suryaningsih and Hendrawanto Hendrawanto, "Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip 'Syarh Fi Bayān Al-Majāz Wa Al-Tasybīh Wa Al-Kināyah,'" *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (January 2018): 1, <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.

³¹ Al-Jarim and Amin, *Terjemahan Al-Balaghatal Waadhihah*, 399.

Muhammad Saw yang merupakan nabi terakhir yang diutus Allah Swt, tentu memiliki misi berbeda yang mukjizatnya harus memiliki sifat universal, kekal, dapat dipikirkan dan dibuktikan kebenarannya oleh logika manusia. Setidaknya terdapat tiga aspek yang menjadikan al-Qur'an sebagai mukjizat dan kebenaran bagi Nabi Muhammad Saw. yaitu: aspek keidahan dan ketelitian redaksi-redaksinya, pemberitaan-pemberitaan gaibnya, dan isyarat-isyarat ilmiahnya. Merujuk pada pembahasan ini, aspek pertama mukjizat Al-Qur'an yaitu keindahan dan ketelitian redaksi berkaitan erat dengan eksistensi balaghah dalam Al-Qur'an.³²

Balaghah dan al-Qur'an mempunyai korelasi dikarenakan turunnya wahyu al-Qur'an memotivasi para ahli bahasa Arab dalam rangka menstruktur aturan-aturan kebahasaan yang mengupas tentang keunikan dan keindahan kalimat al-Qur'an yang dikenal ilmu balaghah, hal ini membuktikan bahwa keistimewaan tatanan lafaz dan makna dalam al-Qur'an. Keberadaan al-Qur'an dalam bahasa Arab memiliki nilai tersendiri bagi bangsa Arab. Sebagai bahasa al-Qur'an, bahasa Arab memberikan makna yang berkesan bila ditelisik dari ketinggian dan keindahan bahasa yang dibawa oleh al-Qur'an.³³

Balaghah al-Qur'an merujuk pada kajian teoritis memiliki pembahasan yang dapat diuraikan menjadi beberapa kategori yang mencakup tiga cabang utama: *ma'ani* (struktur dan tata susunan kalimat), *bayan* (gaya bahasa yang mencakup metafora, simile, dan majaz), dan *badi'* (keindahan estetika dalam penggunaan kata). Melalui penjelasan Imam Suyuthi dalam beberapa bab penting dalam kitab-nya *Al-Itqan*, berikut adalah berbagai aspek balaghah al-Qur'an yang dapat diuraikan dalam beberapa bagian:

1. Hakikat dan Majaz

Al-Qur'an mengombinasikan *hakikat* dan *majaz* untuk memperkuat pesan. *Hakikat* digunakan untuk menyampaikan makna literal yang jelas, seperti aturan ibadah dalam QS. Al-Ma'idah: 6. Di sisi lain, *majaz* memberi dimensi kiasan yang mendalam, seperti dalam QS. Al-Baqarah: 257, yang menggambarkan Allah sebagai "*Wali bagi orang-orang yang beriman.*" *Majaz* juga sering memanfaatkan teknik *tab'idh* (sebagian) atau *tashrif* (pengalihan makna), seperti dalam QS. Al-Hijr: 87, untuk menggambarkan sifat-sifat Al-Qur'an secara simbolis. Contoh lain yang terdapat unsur dalam penggunaan hakikat dan majaz adalah pada QS. An-Nur: 35 "*Allah adalah cahaya langit dan bumi*". Sedangkan untuk *majaz* dalam ayat ini adalah penggunaan istilah "*cahaya*" untuk menggambarkan petunjuk-Nya secara kiasan.³⁴

³² M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, 26th ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 2003), 29.

³³ Siti Rohmatul Ummah, "Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah," *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (July 2021): 158–83, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.221>.

³⁴ Imam Suyuthi, *Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an*, 1st ed., vol. 2 (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), 255.

2. Tasybih dan Isti'arah

Tasybih (perumpamaan) dan *isti'arah* (metafora) menjadi perangkat penting untuk memvisualisasikan pesan spiritual. Contoh penggunaannya dalam Al-Qur'an terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 261 yang menggunakan *tasybih* untuk menggambarkan amal saleh seperti sebutir benih yang tumbuh menjadi tujuh tangkai, menekankan keberkahan yang berlipat ganda. Sementara itu, QS. An-Nur: 35 menggambarkan Allah sebagai "*Cahaya langit dan bumi*," yang merupakan *isti'arah* untuk petunjuk ilahi. *Isti'arah* juga digunakan untuk menggambarkan kemenangan kebenaran atas kebatilan dalam QS. Al-Anbiya: 18.³⁵

3. Kinayah dan Ta'ridh

Al-Qur'an menggunakan *kinayah* (ungkapan tidak langsung) dan *ta'ridh* (sindiran) untuk menyampaikan makna dengan cara yang halus namun kuat. Firman Allah dalam QS. Al-Isra: 29, yang berbunyi "*Jangan jadikan tanganmu terbelenggu di lehermu*," adalah *kinayah* untuk menggambarkan kekikiran. *Ta'ridh* digunakan dalam QS. An-Nisa: 58 sebagai sindiran terhadap pemimpin yang tidak adil. Kedua teknik ini menambah dimensi kedalaman dan estetika dalam Al-Qur'an, sehingga pembaca terdorong untuk merenungkan maknanya lebih mendalam.³⁶

4. Ijaz dan Ithnab

Ijaz yaitu keindahan ringkas dan *ithnab* yakni perluasan kalimat memberikan keseimbangan unik dalam gaya bahasa Al-Qur'an. Aspek *ijaz* terlihat dalam QS. Al-Kafirun: 6, yang dengan singkat menyampaikan toleransi beragama. Sementara itu, *ithnab* digunakan untuk memberikan rincian yang jelas, seperti dalam QS. An-Nahl: 90 yang menyebutkan aspek-aspek keadilan dan kebaikan secara eksplisit. Keseimbangan ini menunjukkan fleksibilitas bahasa Al-Qur'an yang mampu menyampaikan pesan universal tanpa kehilangan keindahan retorika.³⁷

5. Keindahan Al-Qur'an

Keindahan Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh Imam Suyuthi dalam *Al-Itqan*, juga terletak pada ritme, rima, dan pemilihan kata yang tepat. Banyak ayat, seperti QS. Al-Muthaffifin: 1-6, memiliki pola bunyi yang harmonis, menambah daya tariknya saat dibaca. Susunan tematik ayat-ayatnya, seperti pengulangan "*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*" dalam QS. Ar-Rahman, menciptakan pola yang menarik perhatian

³⁵ Suyuthi, 2:293.

³⁶ Suyuthi, 2:319.

³⁷ Suyuthi, 2:351.

pembaca. Selain itu, penggunaan istilah seperti “*perhiasan*” dalam QS. Al-Kahf: 46 untuk dunia menunjukkan bagaimana pilihan kata mencerminkan makna filosofis.³⁸

6. **I'jazul Qur'an** (Kemukjizatan Al-Qur'an, Bab 64, Hal. 659)

Mukjizat Al-Qur'an atau *i'jazul Qur'an* menjadi puncak pembahasan balaghah. Imam Suyuthi menyoroti QS. Al-Baqarah: 23, yang menantang manusia untuk membuat satu surah serupa Al-Qur'an, sebagai bukti kemukjizatan bahasanya. Al-Qur'an memiliki struktur unik yang tidak mengikuti pola prosa atau puisi Arab klasik, melainkan menciptakan kategori baru yang mengagumkan. Dampak emosional dan spiritual dari ayat-ayat seperti QS. At-Taubah: 40 memperlihatkan kekuatan pilihan kata dan susunan yang tidak tertandingi. Kemukjizatan juga terlihat pada keindahan struktur dan ritme Al-Qur'an yang berbeda dari prosa dan puisi Arab klasik. Misalnya, QS. Al-Kautsar, surah terpendek dalam Al-Qur'an, terdiri dari hanya tiga ayat tetapi mampu menyampaikan pesan yang mendalam tentang penghormatan dan ancaman bagi musuh Islam. Struktur harmonisnya menciptakan ritme yang kuat meski singkat. Contoh lain adalah QS. Al-Muthaffifin: 1–6, di mana pola bunyi akhir ayat menciptakan harmoni sambil menyampaikan peringatan keras kepada para pelaku kecurangan.

Pemilihan kata dalam Al-Qur'an juga menjadi bukti keajaiban bahasanya. Dalam QS. Yusuf: 100, penggunaan kata رَفَعَ (*rafa'a*) atau “menaikkan” untuk menggambarkan Nabi Yusuf mengangkat kedua orang tuanya ke singgasana, mencerminkan penghormatan yang penuh kasih. Imam Suyuthi menyoroti bagaimana pemilihan kata ini memberikan efek emosional yang kuat, tanpa perlu kata tambahan. Kemampuan Al-Qur'an menyampaikan gagasan mendalam dengan kalimat singkat menjadi aspek lain dari kemukjizatan. QS. Al-Kafirun: 6, “*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku,*” adalah contoh sempurna. Ayat ini secara ringkas menegaskan prinsip toleransi beragama dalam kata-kata yang sederhana namun penuh makna. Imam Suyuthi mencatat bahwa ringkasnya kalimat ini membuatnya mudah diingat, tanpa mengurangi kekuatan pesannya.

Pengulangan dalam Al-Qur'an juga menjadi salah satu keistimewaannya. QS. Ar-Rahman, misalnya, mengulang frasa: “*Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan?*” sebanyak 31 kali. Pengulangan ini tidak hanya berfungsi sebagai retorika, tetapi juga untuk membangun kesadaran pembaca akan nikmat-nikmat Allah yang tak terhingga. Imam Suyuthi menjelaskan bahwa pengulangan ini memperkuat pesan spiritual dan menciptakan hubungan emosional antara pembaca dengan ayat-ayat tersebut. Selain itu, keunikan penyusunan tema dalam Al-Qur'an juga menjadi bukti kemukjizatan. QS. Al-Baqarah, misalnya, membahas berbagai tema seperti hukum, sejarah, doa, dan prinsip

³⁸ Suyuthi, 2:499.

keimanan dalam satu surah dengan susunan yang teratur. Imam Suyuthi menunjukkan bahwa kemampuan Al-Qur'an untuk berpindah dari satu tema ke tema lain tanpa kehilangan fokus adalah bukti bahwa kitab ini bukan karya manusia, melainkan wahyu ilahi. Keseluruhan aspek ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada estetika bahasanya, tetapi juga pada kedalaman maknanya, dampaknya pada pembaca, dan ketidaktertiruannya. Dengan struktur, ritme, pilihan kata, serta pengorganisasian tematik yang sangat baik, hal ini menjadi pembuktian bagi wujud Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang sempurna sebagai mukjizat.³⁹

Balaghah al-Qur'an dalam hal ini juga termasuk dalam salah satu corak yang dipilih oleh mufassir sesuai dengan bidang keilmuannya. Mufassir yang memiliki kemampuan kebahasaan ini menuangkannya ke dalam tafsir yang disajikan dengan aspek-aspek balaghah. Salah satu mufassir yang mengangkat balaghah dalam penafsirannya yakni Wahbah Zuhaili dalam tafsir yang berjudul *al-Munir*, pada surat al-Fatihah: *"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Penguasa Hari Pembalasan. Hanya kepadaMu kami menyembah dan hanya kepadaMu kami memohon pertolongan. Tunjukilah kami jalan yang lurus. (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat."* (Al-Fatihah/1:2-7)

Dalam tafsirnya yang terkenal dengan sistematika penulisannya, di mana terdapat sub-bab tersendiri yang menerangkan terkait kalimat al-Qur'an, disebutkan bahwa mengenai al-Fatihah ayat 1 (اِخْدُ), susunan kalimat ini merupakan jumlah *khabariyyah* jika dilihat dari bentuk lafadznya, namun merupakan jumlah *insya'iyah* jika dilihat dari maknanya: Katakanlah olehmu: "Segala puji bagi Allah". Kalimat ini merujuk bahwa satu-satunya yang layak diagungkan adalah Allah. (إِيَّاكَ نَعْبُدُ) Pada struktur ini terkandung *iltifat* (peralihan) dari arah pembicaraan terhadap orang ketiga kepada arah pembicaraan dengan orang kedua. Permulaan *maful* mengindikasikan adanya batasan, sehingga artinya: "Tidak ada yang kami sembah kecuali Engkau." (اِهْدِنَا الصِّرَاطَ) artinya: Tetapkanlah kami berada pada jalan yang benar. Oleh Karenanya, pemaknaan di sini berarti doa yang terus menerus dan terus-menerus. (غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ) pada susunan ini terdapat *hadzf* (penghapusan sebagian kata), maka taqdirnya adalah (غَيْرِ صِرَاطِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ).⁴⁰

Pendekatan balaghah selain mengungkap dimensi estetika, terdapa aspek kedalaman makna yang memungkinkan para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang lebih mendalam dan terstruktur. Peran balaghah melalui corak tafsir ini membantu menjelaskan bagaimana gaya bahasa, metafora, kiasan, dan struktur retorika Al-Qur'an tidak hanya

³⁹ Suyuthi, 2:659.

⁴⁰ Wahbah bin Musthofa Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, Maktabah Syamilah (Damaskus: Daar al-Fikr al-Ma'ashir, 1999), 30.

menyampaikan pesan, tetapi juga menyentuh hati pembaca dengan kekuatan emosional dan spiritual. Dengan memahami balaghah Al-Qur'an, para pembaca diajak untuk tidak hanya mengagumi keindahannya, tetapi juga merasakan hikmah yang terkandung di balik setiap susunan kata.

SIMPULAN

Ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari tentang proses menafsirkan apa yang disampaikan oleh pembicara, baik secara lisan maupun tulisan. Para ulama menaruh perhatian yang begitu besar terhadap ilmu ini, sehingga dapat kita lihat ada salah satu mufassir yang menggunakan pendekatan bahasa dalam menafsirkan Al-Qur'an. Mufassir tersebut adalah Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir al-Munir*. Dinamika ilmu balaghah dimulai dari masa pertumbuhan hingga masa kemunduran. Terdapat tiga cakupan ilmu balaghah, yaitu ilmu badi', ma'ani dan bayan. Kehadiran ilmu balaghah bagi bahasa Arab mengandung pesan agar bahasa yang disampaikan disesuaikan dengan tempat, waktu, dan lawan bicara, sehingga pembicara mampu menentukan tingkatan bahasa mana yang sekiranya digunakan dalam pembicaraan. Balaghah Al-Qur'an menegaskan keistimewaan wahyu ilahi yang tidak hanya berfungsi sebagai mukjizat kenabian tetapi juga sebagai rujukan kebahasaan yang memotivasi pengembangan ilmu balaghah. Keindahan redaksi, kekayaan makna, dan kekuatan retorika Al-Qur'an menjadi salah satu aspek mukjizat. Melalui perangkat seperti *hakikat*, *majaz*, *tasybih*, *isti'arah*, *kinayah*, dan *ta'ridh*, Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan spiritual dan moral dengan cara yang mendalam dan menyentuh hati. Pendekatan balaghah juga menjadi corak penting dalam tafsir, memungkinkan mufassir menguraikan dimensi estetika dan kedalaman makna Al-Qur'an dengan lebih terstruktur. Dengan memahami balaghah, pembaca tidak hanya dapat mengagumi keindahan bahasa Al-Qur'an tetapi juga memperoleh hikmah mendalam yang memperkaya pemahaman spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rohman, and Wildan Taufiq. "Ilmu Ma'ani Dan Peranannya Dalam Tafsir." *Jurnal Al-Fanar* 5, no. 1 (2022): 84–101. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v5n1.84-101>.
- Abdul Wahab Syakhrani, Saipul Rahli. "Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya." *MUSHAF JOURNAL : Jurnal Ilmu Al Quran Dan Hadis* 3, no. 1 (January 2023): 59–71. <https://doi.org/10.54443/mushaf.v3i1.88>.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press, 2021.
- Aisyatul Hanun, and Herizal Herizal. "MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB MELALUI PERMAINAN BAHASA ISYRUNA SUALAN." *Lahjah*

- Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (January 2020): 26–32.
<https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.573>.
- Akhsan, Akhsan. “علم المعاني في كتاب البلاغة الواضحة لعلي الجارم ومصطفى أمين.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (January 2020): 1–10.
<https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.569>.
- Al-Jarim, Ali, and Musthafa Amin. *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. 15th ed. Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo Bandung, 2018.
- Amrulloh, Muhammad Afif. “Kesamaan Bunyi Pada Sajak (Kajian Fonologi Al-Qur’an Dalam Surat Al-Asr).” *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab* 9, no. 1 (July 2017): 99–109. <https://doi.org/10.24042/albayan.v9i1.1082>.
- Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa. *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari’ah Wa Al-Manhaj*. Maktabah Syamilah. Damaskus: Daar al-Fikr al-Ma’ashir, 1999.
- Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *HUMANIKA* 21, no. 1 (April 2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- fitk.uinjkt. “Abdullah Ibn Al-Mu’tazz: Sang Kreator Ilmu Badi,” 2017.
- Haeruddin. “Karakteristik Sastra Arab Pada Masa Pra-Islam.” *Nady Al-Adab* 13, no. 1 (2016): 35–50. <https://doi.org/10.20956/jna.v13i1.3231>.
- Jidan, Fayyad. “Perkembangan Ilmu Balaghah.” *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman* 6, no. 2 (July 2022): 142–50. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v6i2.355>.
- Kholison, M, Aidillah Suja, Cahya Edi Setyawan, and Ramandha Rudwi Hantoro. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab Dengan Pendekatan Kemahiran Berbicara.” *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab* 4, no. 1 (2023): 90–91.
<https://doi.org/10.35316/lahjah.v4i1.90-102>.
- Masdar, Muhammad Ihsanuddin. “Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Bayan Berbasis Analisis Kontrastif Di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran.” *FENOMENA* 11, no. 1 (June 2019): 31–46. <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1368>.
- Muhammad, Mahdir. “Esensitas Pembelajaran Balaghah Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Fikrah* 8, no. 1 (2019): 82–100. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v8i1>.
- Mulyawan, Sopwan. “Studi Ilmu Ma’Ani (Stylistic) Terhadap Ayat-Ayat Surat Yasin.” *Holistik* 12, no. 2 (2011): 97–113. <https://doi.org/10.24235/holistik.v12i2.96>.
- Mushodiq, Muhamad Agus. “Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran ‘Ali ‘Asyri Zaid).” *An-Nabighoh* 20, no. 01 (2018): 45–62. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v20i01>.
- Muttaqin, Mohammad Izdiyan. “Afkar Amin Al-Khuli Fi Ta’lim Al-Balaghah Al-‘Arabiyah.”

- Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 4, no. 1 (June 2017): 38–57. <https://doi.org/10.15408/a.v4i1.5323>.
- . “Amin Al-Khuli: Raid Tajdid Al-Balaghah Fî Al-Ashr Al-Hadits.” *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 7, no. 2 (December 2020): 326–46. <https://doi.org/10.15408/a.v7i2.17254>.
- Noor, Damhuri Dj. “Gaya Bahasa Al-Iltifat Al-Mu’jami Dalam Al-Qur’an.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 4, no. 1 (May 2020): 131–54. <https://doi.org/10.29240/jba.v4i1.1357>.
- Rifai, Juhdi. “Pendekatan Ilmu Balaghah Dalam Shafwah Al-Tafâsîr Karya ‘Ali Al-Shabuny.” *Jurnal Ulunnuha* 8, no. 2 (March 2020): 245–66. <https://doi.org/10.15548/ju.v8i2.1256>.
- Shihab, M. Quraish. “*Membumikan*” *Al-Qur’an*. 26th ed. Bandung: Penerbit Mizan, 2003.
- Suryani, Khotimah. “Keunggulan Bahasa Al-Quran Di Bidang Sastra (Al-Balaghah) Dalam Pandangan Ibn Asyur.” *Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 6, no. 2 (2019): 220–45. <https://doi.org/10.52166/dar%20el-ilm.v6i2.1652>.
- Suryaningsih, Iin, and Hendrawanto Hendrawanto. “Ilmu Balaghah: Tasybih Dalam Manuskrip ‘Syarh Fî Bayân Al-Majâz Wa Al-Tasybîh Wa Al-Kināyah.’” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA* 4, no. 1 (January 2018): 1. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.245>.
- Suyuthi, Imam. *Al-Itqan Fi Ulumil Qur’an*. 1st ed. Vol. 2. Surakarta: Indiva Pustaka, 2009.
- Sya’bani, Muhammad Zaky. “Kajian Balaghah Dalam Al-Qur’an Surat Luqman.” *Al-Fathin* 2, no. 2 (2019): 197–210. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v2i02>.
- Ummah, Siti Rohmatul. “Penggunaan Balaghatul Qur’an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah.” *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (July 2021): 158–83. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.221>.
- Yahya, Yuangga Kurnia. “Gaya Bahasa Tauriyah Dalam Al-Qur’an.” *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 2, no. 1 (June 2018): 35. <https://doi.org/10.29240/jba.v2i1.364>.
- Yasin, Hadi. “Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy.” *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 2020): 41–61. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>.